

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Dalam mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan tenun ikat dalam pengembangan ekonomi keluarga peneliti menggunakan empat indikator pemberdayaan ekonomi kreatif menurut Deni Dwi Hartono (2013) yaitu:

1. Kebijakan Pemerintah

Dalam pembentukan kelompok tenun ikat Ina Tane pemerintah desa Puhu melakukan pemberdayaan kepada masyarakat desa khususnya untuk para pengrajin tenun, agar dapat pembantu perekonomian keluarga serta untuk mendorong kaum muda perempuan dalam melestarikan budaya tenun ikat di desa Puhu.

2. Produksi

Dalam kegiatan menenun kelompok tenun ikat Ina Tane di desa Puhu tidak menggunakan mesin tetapi menggunakan alat tradisional yang telah diberikan dari pemerintah desa. Sebelum menenun ada beberapa proses dalam merapikan benang yang dibeli dari toko yakni: Pertama, menggulung menggunakan alat (*mnue*) yang berbentuk segi empat. Kedua, proses menyusun benang yang suda digulung sesuai dengan jumlah dan motif yang diinginkan. Ketiga, proses tane yaitu proses pembuatan kain dimana hanya menghasilkan setengah kain. Dan juga adanya proses mewarnai benang dan memutar benang (*tnure*) apabila menghasilkan sarung/kain yang berwarna terang dan sarung yang kuat.

3. Distribusi

Dalam proses distribusi atau penjualan, kelompok pengrajin tenun ikat memiliki cara masing-masing dalam memasarkan hasil tenun mereka yaitu mereka menjual langsung ke pelanggan mereka yakni pembeli datang sendiri ke rumah atau pelanggan memesan secara online yakni melalui whatsapp. Karena pelanggan kebanyakan berada di Laratuka, Boru dan Lembata. Sebelum mereka menjual sarung tenun, penenun mengirim foto sarung atau pelanggan mengirim motif yang diinginkan kepada penenun. Setelah itu penenun mulai mengirimnya lewat ABK motor laut kemudian pembeli mengambilnya sendiri di pelabuhan.

4. Manajemen Keuangan

Dalam pengelolaan keuangan dana awal yang diberikan oleh desa pengrajin kelompok tenun ikat dibimbing oleh sekretaris desa untuk mengatur keuangan mereka dari modal awal, setelah itu uang hasil jualan mereka dikelola sendiri oleh pengrajin tanpa adanya bimbingan dari pemerintah desa.

5.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan tentang analisis hasil penelitian berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan tenun ikat dalam pengembangan ekonomi keluarga di desa Puhu, kecamatan Adonara Timur. Analisis dilakukan dengan menggunakan fakta-fakta dan temuan dalam penelitian.

Tenun ikat merupakan suatu kerajinan usaha kecil bagi kaum perempuan yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang asas dan tujuan pemberian kuasa. Tujuan pemberdayaan dalam meningkatkan perekonomian rakyat agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

masyarakat serta memperluas kesempatan kerja masyarakat mulai dari UKM, industry, kelompok tani, serta penunjang ekonomi masyarakat lainnya. Pemerintah desa Puhu membentuk suatu kelompok yang bernama Ina Tane pada tahun 2013 dengan menggunakan dana PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), agar dapat membantu kaum perempuan dalam memanfaatkan keterampilan menenun, yang mereka miliki guna dapat menghasilkan sesuatu yang dapat memberikan perubahan ekonomi dalam keluarga. Dalam kelompok tenun ikat ini berjumlah lima orang yaitu Lusia Ose, Theresia Ese, Perada Sinun, Bulu Warha dan Tresia Muna. Mereka mendapatkan bantuan alat dan bahan untuk menenun dari pemerintah desa Puhu. Kelompok tenun ikat ini melakukan kegiatan mereka setiap hari di gedung tenun ikat, dan hasil dari tenun mereka di jual masing-masing kepada pelanggan mereka atau kepada orang yang membeli. Dalam berjalannya kegiatan menenun, ketua kelompok mereka meninggal dunia. Semenjak saat itu kelompok mereka mulai tidak berjalan sesuai dengan sebelumnya, karena mereka tidak memiliki ketua pengganti sehingga kelompok Ina Tane tidak berjalan dengan baik.

Tetapi mereka selalu melakukan kegiatan menenun di gedung meskipun hanya seminggu sekali sisanya, mereka hanya melakukan kegiatan menenun di rumah mereka masing-masing. Dalam kelompok tenun ikat Ina Tane adanya pendampingan dari pemerintah desa oleh sekretaris desa yang hanya datang melihat dan bertanya-tanya. Dalam melakukan kegiatan menenun, kelompok Ina Tane di desa Puhu menenun sesuai dengan motif khas Adonara.

Agar dapat melihat bagaimana program pemberdayaan masyarakat, dapat diukur dengan indikator yang dikemukakan oleh Deni Dwi Hartono (2013) yaitu pemberdayaan ekonomi kreatif. Melalui indikator-indikator tersebut, diharapkan dapat memberikan dan menyajikan informasi serta data yang dapat melihat bagaimana

pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan tenun ikat dalam pengembangan ekonomi keluarga di desa Puhu.

5.2.1 Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang dilakukan oleh desa agar dapat memberikan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang asas dan tujuan pemberian kuasa. Tujuan pemberdayaan dalam meningkatkan perekonomian rakyat agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja masyarakat mulai dari UKM, industry, kelompok tani, serta penunjang ekonomi masyarakat lainnya. Pemerintah desa Puhu membuat kebijakan pemberdayaan kepada masyarakat dalam pengembangan ekonomi keluarga melalui kegiatan tenun ikat. Pada tahun 2013 kelompok tenun ikat Ina Tane dibentuk dengan maksud agar dapat meningkatkan ekonomi keluarga di desa Puhu dan dapat membantu kaum generasi muda agar terampil dalam menenun. Pemberian fasilitas, bahan dan alat dalam menenun adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat sebesar Rp3.000.000. Penenun Ina Tane menjual hasil dari tenun mereka dan mengelola sendiri uang yang dihasilkan dalam menjual sarung tenun, tetapi dana awal yang diberikan oleh pemerintah desa, awalnya dibimbing oleh sekretaris desa untuk menggunakan uang untuk membeli kebutuhan tenun saja dan hasil dari jualan tenun, mereka kelola sendiri untuk berbagai kebutuhan mereka. Kelompok tenun ikat Ina Tane ini, sebulan sekali mereka mendapatkan bantuan Rp300.000 untuk membeli benang dan dibagikan ke anggota kelompok penenun. Awal pembentukan kelompok Ina Tane, pengrajin tenun ikat dalam sebulan dua kali adanya bimbingan dari sekretaris mengenai dana dari desa dan

pemekaran anggota kelompok. Dalam pembentukan kelompok Ina Tane ini, pemerintah desa Puhu mempercayakan agar kelompok tenun ikat Ina Tane dapat menenun sarung dengan motif yang sama untuk para ibu-ibu PKK desa Puhu, agar dapat membantu pemasukan dalam membeli benang atau kebutuhan lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan aparat desa Puhu:

“Pembentukan kelompok tenun ikat Ina Tane ini diberikan fasilitas, alat dan bahan dengan dana dari PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) sebesar Rp3.000.000 dan tiap bulan mereka mendapatkan bantuan Rp300.000 untuk membeli bahan dasar tenun. Dana yang diberikan dari desa untuk kelompok pengrajin ini, kami mengutus ibu sekretaris untuk memberikan mereka bimbingan agar uang yang diberikan hanya digunakan untuk membeli kebutuhan menenun. Pemerintah desa juga memberikan kepercayaan kepada kelompok Ina Tane, agar para ibu-ibu PKK memesan sarung tenun kelompok PKK desa Puhu ke kelompok Ina Tane agar dapat membantu masukan dalam kebutuhan ekonom mereka”. **Wawancara 7 Juli 2023.**

Peneliti melakukan wawancara dengan mama Tima selaku masyarakat desa Puhu:

“Pembentukan kelompok tenun ikat ini memang sangat membantu para perempuan yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi selama kelompok ini dibentuk hanya beberapa orang ibu-ibu yang umurnya suda termasuk lansia, tapi kalau para kaum muda jarang sekali kami lihat, yang paling sering kami lihat itu biasanya anak dari penenun yang datang membantu ibu mereka”. **Wawancara 7 Juli 2023.**

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pengrajin tenun ikat kaka Perada mengatakan:

“Awal pembentukan kelompok tenun ikat Ina Tane ini, kami dalam sebulan biasanya dua kali bimbingan dari ibu sekretaris desa mengenai dana awal yang diberikan kepada kami agar kami menggunakan uang sesuai kebutuhan dalam menenun tetapi untuk hasil jualan kami sendiri mengatur keuangan kami. Dan kami juga mendapatkan bantuan baru tiga kali sampai saat ini kami tidak mendapatkan lagi, sehingga ibu sekretaris tidak datang membimbing lagi karena modal dan hasil dari kami sendir. Tetapi pembentukan kelompok Ina Tane ini juga dapat membantu kerja sama antar

penenun karena apabila adanya anggota yang mengalami kesulitan dalam menenun dan motif kami bisa saling membantu". Wawancara 7 Juli 2023.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan, pemerintah memberikan bantuan kepada penenun berupa fasilitas, alat dan bahan dasar dalam menenun, pemerintah desa juga memberikan bimbingan kepada para pengrajin agar dapat menggunakan dana yang telah diberikan hanya untuk membeli kebutuhan menenun saja. Kelompok tenun ikat juga diberikan tanggung jawab untuk menenun sarung seragam para ibu-ibu PKK agar dapat membantu pemasukan dalam kebutuhan mereka.

5.2.2 Produksi

Produksi merupakan merupakan suatu proses menghasilkan barang dan jasa. Adanya persiapan berbagai kebutuhan alat dan bahan sebelum melakukan proses produksi sarung. Dalam menenun, pengrajin menggunakan perlengkapan menenun yang telah diberikan oleh pemerintah desa Puhu. Benang yang dibeli dari toko dibentuk menjadi beberapa bagian yaitu: Pertama, proses menggulung benang menggunakan alat gulung (*menue*), alat ini terbuat dari batang kayu berbentuk segi empat. Kemudian memilih dua benang yang berwarna sama dan pasang benang tersebut pada alat gulung. Selanjutnya gunting kedua ujung benang tersebut pada kerikil dan gulung benang sampai benang yang ada pada alat gulung (*menue*) tersebut habis. Kedua, proses *neket* yaitu penyusunan benang-benang yang sudah digulung sesuai dengan jumlah dan motif yang diinginkan. Setelah semua benang disusun sesuai motif, susunan benang tersebut kemudian digulung menggunakan bambu kecil dan pindahkan ke tempat pembuatan tenun jadi. Dalam satu susunan itu dihitung sudah menghasilkan setengah kain. Untuk menghasilkan sepasang kain harus

dua kali dalam *neket* atau penyusunan. Ketiga, *tane* merupakan proses menghasilkan kain. Tempat untuk menenun (*tane*) hanya bisa memuat satu susunan benang yang sudah disusun (*neket*). Setelah selesai menenun (*tane*), hasil dari sepasang tenunan tersebut dijahit untuk menghasilkan sepasang sarung tenun (*kewatek* atau *nowi*). Untuk mendapatkan sarung yang berkualitas atau lebih kuat proses pembuatannya berbeda yakni dengan memutar benang (*tnure*) dan juga untuk menghasilkan warna sarung yang bagus pegrajin harus memasaknya terdahulu dengan mencampurkan wanteks agar warnanya lebih tahan lama. Dalam menghasilkan sepasang sarung biasanya memakan waktu tiga hari atau satu sampai dua minggu.



Gambar 5.1 Kegiatan menenun

Terkait dengan proses produksi dalam tenun ikat untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Penulis melakukan wawancara dengan mama Ese mengatakan:

“Dulu nenek-nenek menenun mereka menggunakan benang dari bahan alami yaitu kapas tetapi kita sekarang tidak ada yang menanam kapas sehingga benangnya dibeli langsung dari toko. Alat dan bahan ini diberikan oleh pemerintah desa kepada kami, sehingga awal pembentukan kelompok Ina Tane kami hanya tau terima bahan dan alat untuk menenun, tetapi uang yang tiap

*bulan kami terima 300 itu kami beli sendiri benangnya. Benang yang dibeli tersebut digulung menggunakan alat (menue) biasanya memakan waktu dalam stengah hari, kemudian benang yang telah digulung tersebut di susun (neket) sesuai dengan jumlah dan motif yang diinginkan. Dan yang terkhir masuk pada proses menenun (tane) benang yang sudah disusun (neket) tadi di gulung menggunakan bambu kecil dan dipindahkan ke tempat menenun (tane) supaya dapat menghasilkan setengah lembar sarung. Saya biasanya dalam satu minggu menghasilkan satu kain karena keseharian saya tidak hanya menenun tetapi saya juga harus ke kebun". **Wawancara 7 Juli 2023***

Dan juga peneliti melakukan wawancara dengan kaka Perada mengatahakan bahwa:

*"Dalam p roses menenun ini, kalau untuk mereka yang lain bisa makan satu minggu itu karena mereka ada pekerjaan lainnya, tetapi kalau untuk saya hanya dua atau empat hari saya bisa mendapatkan satu setengah sarung tenun. Karena keseharian saya hanya menenun tidak ada pekerjaan lain yang saya lakukan selain menenun. Dan sarung yang biasa saya tenun itu, sarung yang bahannya lembut yang biasanya orang-orang beli untuk mereka gunakan sebagai urusan adat atau hal lainnya tetapi bisa juga untuk dipakai. kain seperti ini biasanya harganya 250-300 ribu dan proses pembuatannya dengan menggulung benang kemudian menyusun benang (neket) setelah itu menenun (tane). Tetapi kain yang memiliki kualitas bagus harus dengan memutar benang (tnure), menggulung benang (mnure), kemudian menyusun benang (neket) dan menenun (tane) untuk menghasilkan sarung. Kalau kain ada benang yang warnanya agak pudar saya harus memasaknya dengan mencampurkan warna wanteks sesuai dengan warna benang. Dalam proses inilah yang harga kain biasanya 300-800 karena prosesnya lebih lama. Sarung yang biasa kamu dengar orang-orang sebut dengan (kewatek kiwane dan tenepore) itu harganya jutaan karena benang yang digunakan itu dari kapas asli atau sarung yang dulu dari kapas yang sebagiannya suda rusak bisa dibuka kembali untuk menggabungkan dengan benang toko". **Wawancara 7 Juli 2023.***

Hasil wawancaradari mama Ese dan kaka Perada dapat disimpulkan bahwa:

Dalam proses menenun, bahan dasar berupa benang mudah didapatkan yakni dibeli langsung dari toko dimana alat dan bahannya tersebut telah disediakan oleh pemerintah desa. Dalam proses menenunnya lumayan sulit sehingga adanya niat, ketekunan dalam menenun yang dapat menghasilkan selembor sarung/kain yang bagus apalagi keseharian mereka hanya menenun dapat menghasilkan satu setengah kain dalam tiga hari berarti dalam seminggu penenun dapat menghasilkan dua atau tiga kain kain. Dan dalam proses

menghasilkan sarung yang berkualitas (mahal) atau berbahan biasa (lembut) itu biasanya memiliki proses pembuatan dan bahan yang berbeda-beda.

5.2.3 Distribusi

Distribusi merupakan proses pemasaran atau promosi barang kepada pembeli atau konsumen. Pengrajin tenun ikat di desa Puhu melakukan distribusi secara langsung dengan cara pembeli langsung datang ke tempaan pengrajin. Selain itu juga bisa dilakukan ketika pembeli membeli produk secara online, dengan cara pelanggan bisa memesannya melalui telfon atau sms sesuai motif yang diinginkan, atau penenun mengirimkan produk kerajinan tenun ikat dengan motif yang berbeda-beda melalui whatsapp kepada pembeli atau pelanggan. Apabila telah disetujui penenun langsung mengirimnya ke tempat pembeli melalui motor laut atau bis. Dan ada juga pengrajin tenun ikat menjual kain ke pasar-pasar terdekat.

Mengenai penjelasan di atas tentang distribusi pengrajin tenun ikat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Penulis melakukan wawancara dengan kaka Prada Sinun mengatakan:

“Biasanya orang-orang membeli kain tenun langsung dari rumah, tetapi yang membeli sarung tenun ini, kebanyakan dari keluarga dan kenalan dari Larantuka, Lembata dan Boru. Karena saya lebih banyak memiliki pelanggan diluar desa, sehingga pelanggan biasanya memesan lewat sms atau telfon atau anak saya mengirim gambar motif sarung lewat whatsapp atau mereka yang mengirim motif sesuai yang mereka mau. Prosesnya pengirimansarung tenun, melalui ABK motor laut di waiwerang dan mereka menunggu di plabuhan Larantuka atau Lembata untuk mengambil kain yang

saya titip. Kalau untuk mereka yang pemesan di area Boru biasanya adik saya romo yang ada di Larantuka yang mengambilnya, atau keluarga yang memesan kain tenun yang ada di Larantuka mengambil dan langsung menitip di bis atau mereka sendiri datang ke Larantuka mengambilnya sendiri.” Wawancara 7 Juli 2023.

Dan juga peneliti melakukan wawancara dengan Mama Ese mengatakan:

“Saya biasanya menjual sarung tenun saya dari rumah, tetapi ketika sarung tenun saya belum ada yang terjual saya ke pasar Waiwerang atau pasar Mirek untuk menjual sarung tenun saya kepada mereka yang penjual sarung tenun di emperan jalan atau saya menjual ke mereka yang jual pakaian”. Wawancara 7 Juli 2023.

Dari kedua hasil wawancara mama Ese dan kaka Pera dapat di simpulkan bahwa Proses distribusi atau penjualan dilakukan penjualan secara online dan secara langsung ke konsumen atau pembeli yakni di pasar dan dari rumah.

5.2.4 Manajemen Keuangan

Merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan. Pengelolaan sampai pada penyimpanan, agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang.

Pengelolaan keuangan kelompok tenun ikat Ina Tane dalam modal awal membeli benang satu bungkus berisi 10 ikat dengan harga Rp200.000. Dalam sebungkus benang bisa mencapai satusarung kalau untuk sarung nowing, tetapi kalau untuk sarung kwatek biasanya satu stengah sarung, sisa benang dari tenunan tersebut dapat dibeli tambah sesuai dengan sisa benang

tenunan. Setiap anggota menjual hasil tenun dengan jumlah yang berbeda-beda untuk sekali jual. Karena ada yang sekali jual bisa mencapai belasan sarung pada orang yang memesan sehingga satu sarung yang harganya Rp300.000 bisa mencapai Rp4.000.000 dalam satu kali jual. Dan ada juga dalam sebulan bisa mencapai Rp1.000.000, karena pembeli sekali membeli hanya satu sampai tiga sarung saja dalam seminggu. Dan harga selendang (*senai*) biasanya Rp50.000 tergantung Panjang dan lebarnya selendang, yang tanpa nama. Tetapi kalau di selendang yang ada tulisan nama harganya lebih mahal sekitar Rp150.000 itu juga tergantung panjang dan lebarnya. Karena dalam proses pembuatannya lebih sulit. Hasil dari jualan menenun digunakan untuk kebutuhan hidup keluarga dan juga untuk membayar biaya sekolah anak. Dalam kelompok ini juga setiap bulan membuat arisan sebesar Rp20.000/orang, tujuan agar dapat membantu kesulitan dalam membeli benang atau kegunaan lainnya, namun sekarang tidak berjalan lagi.

Peneliti melakukan wawancara dengan kaka Perada mengatakan:

“Saya membeli benang biasanya dalam satu bungkus yang berisi 10 dengan harga Rp 200.000, dan itu dapat menghasilkan satu sarung untuk yang sarung nowing tetapi kala untuk kewanakan biasanya satu setengah, karena kewanakan biasanya motifnya berbeda-beda. Harga satu sarung Rp300.000 tetapi sarung yang biasanya bahannya lebih kasar itu harganya lebih mahal biasanya sekitar Rp500.000. Tetapi sarung saya yang lebih banyak laku yang harganya Rp300.000 karena itu biasanya diambil banyak oleh pelanggan sekitar 10-15 sarung, sehingga kadang sekali jual saya bisa mendapatkan Rp3.000.000 samapi Rp4.000.000 tetapi itu saya tidak menurunkan harga sarung, saya memberi mereka gratis satu atau dua sarung. Saya lebih sering menenun sarung motif biasa yang harganya Rp300.000 karena jenis sarung ini lebih laku dan juga untuk menutupi kebutuhan keluarga dan biaya sekolah anak saya, apalagi kebutuhan kami lebih bergantung pada hasil dari jualan tenun saya. Kalau untuk harga sarung yang jutaan saya jarang buat kecuali ada yang memesannya dan saya juga jarang menenun selendang kalau juga ada yang memesan. Harga selendang biasanya Rp50.000-Rp150.000 semuanya tergantung selendang yang ada nama atau tidak serta dilihat dari ukuran Panjang atau lebar selang”. **Wawancara 7 Juli 2023**

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mama Ese mengatakan:

“Biasanya saya menjual sarung tenun dengan harga sekitar Rp300.000 sampai Rp500.000 semuanya tergantung motif yang diminta pemesan dan kualitas sarung. Dalam sebulan saya bisa mendapatkan Rp1.000.000 karena dalam satu minggu sarung tenun saya terjual satu atau tiga sarung. Dari penghasilan tenun ini suda mencukupi kebutuhan keluarga saya dan bisa saya gunakan untuk membeli benang lagi”. **Wawancara 7 Juli 2023.**

Dari hasil dua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tenun ikat dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dalam suatu keluarga. Karena dengan harga satu sarung dalam sekali jual dan hasil jualan dalam sebulan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan biaya sekolah keluarga. Penunun juga dapat membeli kebutuhan benangnya, sehingga dalam sekali membeli benang tidak begitu banyak uang yang dikeluarkan. Dan juga risan tiap bulanya sebenarnya juga sangat membantu tetapi tidak berjalan lagi.

5.3 Faktor pendukung dan faktor penghambat

5.3.1 Faktor Pendukung

Faktor pendukung pemberdayaan dalam kelompok tenun ikat Ina Tane dalam meningkatkan ekonomi keluarga adalah:

1. Kebijakan Pemerintah

Dengan adanya pembentukan kelompok tenun ikat Ina Tane dan bantuan yang diberikan berupa fasilitas, alat dan bahan dalam menenun kelompok tenun ikat Ina Tane bisa bekerja sama dalam menghasilkan sarung tenun dan dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pemerintah desa juga memberikan kelompok Ina Tane bimbingan dalam pengelolaan dana yang diberikan oleh desa agar dapat digunakan secara baik.

Dalam penjelasan diatas dari hasil wawancara dengan kaka Perada mengatakan:

“Kami sangat senang adanya pembentukan kelompok tenun ikat di desa kita, agar dapat membantu para penenun untuk bisa bekerja sama dalam menenun, dan adanya bantuan yang diberikan dari pemerintah desa serta adanya bimbingan dalam mengelola keuangan yang diberikan oleh desa agar kami bisa menggunakan uang dana tersebut hanya untuk kebutuhan dalam membeli bahan dasar”. **Wawancara 7 Juli 2023.**

2. Produksi

Berbagai bahan dasar yang dibutuhkan telah disedian oleh desa dalam menenun, bahan dasar berupa benang dibeli langsung dari toko sehingga tidak begitu sulit dalam mencarinya dan alat yang berupa kayu dapat ditemukan di pekebunan, sehingga tidak begitu sulit untuk mencari. Adanya juga niat dan bakat kemampuan dari pengrajin sehingga dalam proses menenun mereka tidak terlalu mengalami kesulitan dalam menenun.

Dari penjelasan di atas hasil wawancara dari mama Ese dan kaka Perada mengatakan:

“Pemerintah desa telah menyediakan perlengkapan dalam menenun pada awal pembentukan kelompok ini, bahan yang telah disediakan tidak begitu sulit untuk ditemukan karena benang yang dibutuhkan semuanya dibeli langsung dari toko dan alat untuk tenun inikan dari kayu jadi, kalau ada yang rusak bisa dicari di kebun dan nanti kayu tersebut dibawa ke mebel supaya mereka bisa mengikisnya sesuai dengan yang kami mau. Dalam menenun, kami tidak mengalami kesulitan karena kami memiliki niat dan bakat kemampuan sendiri dalam menenun”. **Wawancara 7 Juli 2023.**

3. Distribusi

Dalam proses penjualan kelompok tenun ikat memiliki pelanggan tetap dan mereka juga memiliki peluang yang besar dalam menjualnya di pasar terdekat.

Dari penjelasan di atas dapat dipastikan melalui wawancara dari kaka Perada dan Mama Ese mengatakan:

“Meskipun kami tidak menjual atau promosikan hasil tenun kami lewat internet tetapi kami memiliki pelanggan yang selalu memesan sarung di kami dan kami juga dapat menjualnya di pasar itu juga kami masi dapat keuntungan”. **Wawancara 7 Juli 2023**.

4. Manajemen Keuangan

Hasil dari penjualan sarung tenun mereka mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dan biaya sekolah anak, serta dapat membeli bahan dasar dalam menenun.

Dari penjelasan di atas hasil wawancara dari mama Ese mengatakan:

“Hasil dari jualan sarung tenun ini memang dapat memenuhi kebutuhan kami terutama biaya sekolah anak kami, karena berbagai cara kami lakukan agar sarung tenun kami terjual habis. Apalagi sebagian dari kami memiliki pelanggan di luar desa sehingga, kadang pelanggannya memesan banyak dan tidak cukup, itusebagiannya diambil dari kami dan hasilnya di kembalikan sesuai dengan jumlah dan harga sarung yang diambil”. **Wawancara 7 Juli 2023**.

5.3.2 Faktor Penghambat

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan tenun ikat ada beberapa faktor penghambat yang ditemui dalam pengembangan ekonomi:

1. Kebijakan Pemerintah

Belum adanya pendampingan secara baik yang dilakukan oleh pemerintah desa yakni, tidak adanya bimbingan pengelolaan keuangan yang baik dari hasil jualan para pengrajin serta tidak adanya bimbingan mengenai motif-motif baru. Dan pemerintah juga belum melakukan pendampingan pada masyarakat dengan baik. Karena belum terlihat jelas adanya kaum muda dalam melestarikan kerajinan tenun ikat. Serta fasilitas yang dibangun belum digunakan secara baik.

Dari penjelasan di atas hasil wawancara dengan kaka Perada dan mama Ese mengatakan:

“Selama kelompok Ina Tane dibentuk. Pemerintah hanya melakukan bimbingan mengenai cara menggunakan UANG yang diberikan oleh desa agar dapat menggunakan uang hanya untuk kebutuhan dalam menenun saja. Belum adanya Upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar para ibu-ibu muda atau kaum muda yang belum tau ataupun yang tau menenun, dapat ikut serta bergabung dalam kelompok Ina Tane. Supaya kami bisa belajar bersama dalam menenun dan menjual sendiri sarung hasil dari tenun untuk bisa membeli kebutuhan sehari-hari”. **Wawancara 7 Juli 2023.**

2. Produksi

Proses dalam menenun masih menggunakan alat tradisional dari kayu sehingga dalam menenun harus benar-benar membutuhkan ketelitian, keuletan dalam menenun.

Dari penjelasan di atas terdapat hasil wawancara dengan mama Ese dan kaka Perada mengatakan:

“Alat yang digunakan dalam menenun itu terbuat dari kayu sehingga perlu dijaga dengan baik, apabila salah satu alat dari menenun hilang atau rusak maka proses menenun tidak dapat dilakukan. Dan dalam

proses menenun juga membutuhkan ketelitian karena dalam menenun harus memasukan tiap benang yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan motif sarung yang ditentukan”. Wawancara 7 Juli 2023.

3. Distribusi

Belum adanya proses penjualan secara online yang baik karena jaringan yang tidak memungkinkan, sehingga penenun mencari sendiri pelanggan dan membawa hasil tenun mereka ke pasar terdekat.

Dari penjelasan diatas hasil wawancara dengan kaka Perada dan mama Ese mengatakan:

“Karena jaringan di desa Puhu tidak memungkinkan sehingga kami harus menjual di pasar atau mencari pelanggan sendiri. Kalau saja di desa ada jaringan internet yang kuat,kami bisa membuat akun facebook untuk memosting berbagai jenis motif sarung tenun kami”. Wawancara 7 Juli 2023.

4. Manajemen Keuangan

Belum adanya pengelolaan keuangan secara baik karena pengrajin tidak memiliki pembukuan mengenai pengeluaran dan pemasukan dalam membeli benang maupun kebutuhan sehari-hari dan hasil yang didapatkan dalam menjual sarung.

Dari penjelasan di atas terdapat hasil wawancara dengan kaka Perada dan mama Ese mengatakan:

“Kami tidak memiliki pembukuan mengenai pengeluaran dan pemasukan dari kegiatan menenun kami, yang terpenting hasil dari jualan kami dapat kami manfaatkan dengan baik dan dapat kami gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolah anak kami”. Wawancara 7 Juli 2023.